

FRAMING PEMBERITAAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG PENGHAPUSAN KEKERASAN SEKSUAL PADA MEDIA TIRTO.ID DAN REPUBLIKA.CO.ID

Adrial Akbar
Adrialakbar@outlook.com
Fakultas Humaniora dan Bisnis, Universitas Pembangunan Jaya

Article Info

Framing analysis; Pan and Kosicki framing; Sexual violence; News framing; RUU PKS

Abstract

In the middle of increasing concerns about acts of sexual violence, the Draft Law on the Elimination of Sexual Violence (RUU PKS), has not yet been ratified. It is made worse by many people who refuse the approval due to the circulation of misinformation. And the press plays an important role here. It can be a corrector or even a disseminator of misinformation, depending on the framing that is formed. Therefore, this study explains the framing patterns of republika.co.id and tirto.id in presenting news related to the RUU PKS. The research method used is Pan and Kosicki model framing analysis. The researcher looks for the reality that the two media want to build by analyzing the news that is spread around the RUU PKS using four structures, namely: syntax, script, thematic and rhetorical. And it was found that republika.co.id had a framing that the RUU PKS was not ready to be ratified because many parties, both in general and from the Indonesian House of Representatives itself, thought that this bill could not be ratified. Meanwhile, tirto.id has framing to describe the lack of seriousness of the Indonesian House of Representatives in discussing the RUU PKS, which led to the failure of this bill to be passed, as well as trying to correct the misinformation circulating. Therefore, the two media analyzed have different framing in presenting news related to the RUU PKS.

Copyright © 2021 *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual semakin mengawatirkan. Bahkan setiap tahun, angka kekerasan seksual terus merangkak naik. Tahun 2020 sendiri komnas perempuan telah mengeluarkan catatan tahunan (CATAHU) yang berisikan data-data terkait kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Di dalamnya digambarkan semakin mengawatirkannya tingkat kekerasan terhadap perempuan yang mencapai 431.471 kasus. Bahkan angka kasus tersebut telah meningkat sekitar 6 % dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 406.178 kasus (Komnasperempuan, 2020, p. 1). Tindakan kekerasan seksual ini mayoritas korbannya adalah perempuan. Masih disumber yang sama, disebutkan dalam 12 tahun kebelakang, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792 % yang berarti telah meningkat hampir 8 kali lipat dalam kurun waktu 12 tahun.

Kekerasan seksual ini menjadi berbahaya karena dapat berdampak pada beberapa aspek kehidupan korbannya, seperti dampak psikologis, dimana para korbannya akan mengalami trauma yang mendalam dan stres yang dapat mengganggu fungsi dan perkembangan otaknya. Tidak berhenti disana, tindakan ini telah menjadi salah satu sumber penularan penyakit menular seksual (PMS). Belum lagi adanya potensi mengalami luka dalam atau pendarahan bahkan sampai kerusakan organ internal, telah menjadi momok mengerikan yang terus menggentayangi para korban. Dan juga dapat berdampak pada kehidupan sosialnya dimana korban akan dikucilkan dan dijauhkan dari masyarakat (FHUI, 2019).

Karena tingkat berbahayanya dampak yang ditimbulkan, dan tingginya angka kasus yang bahkan masih terus meningkat, indikasinya jelas: bahwa kurangnya perlindungan dan keamanan terhadap orang-orang yang

Corresponding Author:

Fakultas Humaniora dan Bisnis, Universitas Pembangunan Jaya
Jalan Cendrawasih Raya Blok B7/P, Sawah Baru, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15413
Email: Adrialakbar@outlook.com

berpotensi mengalami tindak kekerasan seksual. Karenanya banyak pihak yang mendesak agar pemerintah membuat sebuah peraturan yang dapat melindungi masyarakat secara maksimal dari tindakan kekerasan seksual, dan salah satu yang diwacanakan adalah Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual atau yang sering disebut RUU PKS. Rancangan undang-undang ini digagas oleh kalangan masyarakat, penyintas kekerasan seksual dan komnas perempuan. Namun setelah berjalan tiga tahun, RUU PKS ini tak kunjung disahkan oleh DPR RI periode 2014-2019 (Bunga, 2019).

Selain banyak pihak yang mendorong penyelesaian pengesahan RUU PKS ini, banyak juga pihak yang menolak RUU PKS baik berbentuk demonstrasi ataupun berbentuk petisi. Salah satu elemen masyarakat yang menolak datang dari organisasi islam seperti Front Pembela Islam (FPI).

Banyaknya penolakan pada masyarakat ini juga salah satunya dikarenakan banyaknya informasi yang salah yang diterima oleh pihak-pihak yang menolak RUU PKS ini. Pada saat banyaknya kesimpang siuran informasi yang beredar dimasyarakat tersebut, peran media menjadi penting disini. Peran media khususnya pers menjadi penting karena pers melalui media beritanya menjadi ujung tombak dalam memberikan informasi dan meluruskan informasi salah yang beredar di masyarakat dengan mengarahkan arah pemberitaannya untuk menyampaikan informasi terkait RUU PKS sebenar-benarnya. Kekuatan media massa, dalam konteks ini melalui peran jurnalistiknya, memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini publik. Bahkan lebih jauh, dalam komunikasi politik, media masa adalah motor penggerak paling dominan untuk mempengaruhi perilaku pembacanya melalui terpaan berita yang diberikan (Nugroho, 2008).

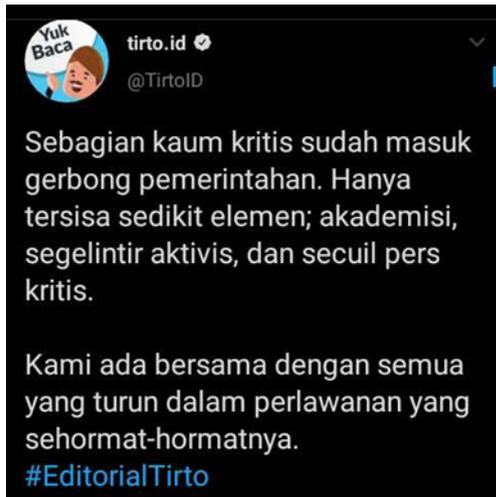
Peran pers dalam memberikan informasi yang benar untuk kedepannya masih sangat dibutuhkan mengingat perannya yang cukup besar dalam mengkonstruksi sebuah realitas. Oleh karena itu perlu disadari bahwa media memiliki kemampuan untuk bisa menciptakan dan mempengaruhi opini publik, khususnya pers lewat produk beritanya (Dwi & Indrayani, 2018).

Dalam hal ini pers dapat membentuk opini dari

para pembacanya tergantung realitas apa yang coba dibentuk oleh perusahaan media pemberitaan, sehingga apabila dari medianya sendiri membingkai pemberitaan sebuah isu dengan salah maka masyarakat pun akan memiliki pemahaman seperti yang media beritakan. Begitupun juga sebaliknya, apabila sebuah media membingkai pemberitaan sebuah isu dengan benar, maka masyarakat pun akan menganggap hal yang sama seperti yang disampaikan oleh media.

Tetapi, hal yang harus dilihat bahwa media masa tidak sepenuhnya bebas dari kepentingan dalam menghasilkan produk beritanya. Salah satu bentuk kepentingannya adalah disaat media massa menyeleksi isu apa yang ingin disajikan atau yang disebut framing (Kurniasari & Aji, 2018). Framing yang dimaksud disini adalah suatu pemikiran yang berpengaruh terhadap pembuatan sebuah berita, mulai dari sumber yang dipilih, pemilihan kata dan kalimat yang disajikan, sampai penentuan latar informasinya (Johanes, 2013). Media massa dalam dirinya memiliki kepentingan terselubung. Yang paling umum adalah kepentingan bisnis seperti pemilik modal yang berupa keharusan untuk mendapat untung bagi keberlangsungan bisnisnya, dan kepentingan lainnya yang mungkin dari bisnis ataupun non bisnis (Lingga & Syam, 2018). Melihat itu, sudah menjadi wajar apabila media akan menonjolkan isu tertentu, dan meminimalkan isu lainnya. Oleh karenanya, tuntutan dan perkataan bahwa media harus netral tidak lebih adalah narasi-narasi usang dan tak masuk akal (Mustika, 2017).

Pada penelitian ini dipilih media *tirto.id* menjadi unit observasi dikarenakan mereka memposisikan media mereka sebagai pihak yang mendukung segala bentuk desakan yang dilakukan oleh masyarakat pada periode September 2019. Hal itu dibuktikan dari cuitan media sosial *twitter* mereka. Sedangkan alasan peneliti memilih media *republika.co.id* dikarenakan adanya nuansa islami dalam setiap pemberitaannya. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana sebuah media dengan nuansa islami dalam membingkai pemberitaan terkait RUU PKS, karena penolakan banyak datang dari pihak beragama islam.



Gambar 1. Cuitan media tirto.id yang mendukung aksi masa yang ramai pada September 2019. Sumber: (Editorial Tirto, 2019)

Penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan dalam penelitian ini berjudul “Analisis framing media dalam mewacanakan isu kekerasan seksual di dunia pendidikan pada harian republika edisi 17-24 april 2013”. Penelitian tersebut berusaha meneliti tentang bagaimana media online khususnya republika dalam memberitakan kasus kekerasan seksual yang terjadi di dunia pendidikan. Penelitian lain yang menjadi bahan rujukan berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Aksi Super Damai 212 Di Media *Online* Kompas dan Republika “. Penelitian tersebut berusaha meneliti bagaimana media daring khususnya kompas dan republika dalam membingkai aksi damai 212.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada segi mencari perbedaan dan framing apa yang coba dibentuk dari setiap media. Sedangkan untuk kebaruan dalam penelitian ini adalah lebih menggali lebih dalam pada penggunaan metafora (retoris) dan mengkategorikan pemberitaan termasuk kedalam *episodic framing* atau *thematic framing* (thematic). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menerangkan perbandingan pembingkai isu rancangan undang-undang penghapusan kekerasan seksual antara media republika.co.id dan tirto.id, dengan analisis framing model Pan dan Kosicki.

Kajian Konseptual

Media Online

Media baru atau disebut juga, media *online*

(*online media*) secara singkat dapat diartikan sebagai media yang tersaji melalui laman situs (*website*) internet, dan dapat pula diartikan sebagai media berformat telekomunikasi dan multimedia (Romli, 2018, p. 34). Republika.co.id dan tirto.id merupakan salah satu media *online* yang ada di Indonesia. Keduanya menggunakan situs web untuk menyebarkan berita-berita yang telah mereka buat.

Jurnalistik

Jurnalistik berasal dari satu kata, *journal*. Artinya adalah catatan harian atau kejadian sehari-hari yang dicatatkan. Atau bisa juga berarti surat kabar. Kata tersebut diadaptasi dari bahasa latin “diurnalis” dengan arti harian atau setiap hari. Seiring waktu berjalan, dari kata tersebut muncul istilah baru lagi yaitu jurnalis. Kata itu menunjukkan orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik (Musman & Mulyadi, 2017, pp. 1–2). Selain itu, jurnalistik juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan peliputan, penulisan dan penyampaian sebuah berita melalui media masa. Dan secara lebih singkat, jurnalistik dapat didefinisikan sebagai tindakan memberitakan sebuah kejadian (Romli, 2018, pp. 15–16).

Jurnalistik juga bisa disebut sebagai kegiatan menyiapkan berita untuk menyajikan informasi akurat dan terpercaya agar mereka memiliki andil bagi berkembangnya masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab (Musman & Mulyadi, 2017, p. 2). Jadi, dapat dikatakan bahwa jurnalistik adalah sebuah pekerjaan untuk mencari, membuat, dan menyebarkan sebuah informasi dengan standar-standar yang telah ditentukan agar dapat dipertanggung jawabkan karena berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan masyarakat akan informasi yang baik lagi benar.

Jurnalistik Online

Jurnalistik *online*, jurnalistik *cyber*, jurnalistik web, atau semua padanan kata lainnya, muncul setelah jurnalistik konvensional. Media yang digunakan juga jauh berbeda. Jurnalistik model baru ini menggunakan media internet, yang salah satu contoh utamanya adalah laman internet sebagai alat penyebar informasinya (Romli, 2018, p. 16). Dan republika.co.id dan tirto.id berdasarkan pengertian diatas termasuk kedalam kate-

gori jurnalistik online.

Karakteristik Jurnalistik *Online*

Ada beberapa pembeda antara jurnalistik online dengan jurnalistik konvensional. Yaitu *immediacy*, dimana cepat dan segeranya informasi yang tersaji. Dalam hitungan detik berita jadi dapat disebarkan. Jurnalistik konvensional lewat radio atau TV memang memiliki kecepatan, namun mereka harus mengorbankan acara yang sedang berjalan, biasa disebut *breaking news*.

Selanjutnya, jurnalistik online bisa terdiri dari banyak halaman, juga dapat terkait antar satu dan lainnya, dan memungkinkan untuk dibuka tersendiri. Disebut *multiple Pagination*. Bisa pula bersifat *multi-media* karena menyajikan gambar, audio, teks, video, sampai grafis sekaligus yang tentu tidak dapat dilakukan jurnalistik konvensional. Karakter selanjutnya yaitu *flexibility delivery platform*, dimana wartawan bisa menulis berita kapan saja dan dimana saja. Jurnalistik online juga memiliki karakter *archiving*, dimana memungkinkan berita yang sudah terbit dapat diarsipkan dan para pembaca yang ingin mencarinya dimudahkan dengan sudah dikelompokkan berdasarkan kategori (rubrik) atau kata kunci, dan juga tersimpan dalam waktu yang lama dan dapat diakses kapan saja. Karakternya yang terakhir yaitu *relationship with reader*, dimana tingkat interaktivitas yang tinggi karena kontak atau interaksi dengan pembaca dapat “langsung” saat itu juga melalui kolom komentar. (Romli, 2018, p. 19)

Konstruksi Realitas

Pesan dalam sebuah media merupakan sebuah hasil dari konstruksi realitas yang dilakukan oleh media yang memproduksinya dengan berdasarkan ideologi, kepentingan, dan keberpihakan media dalam memandang sebuah realitas yang terjadi (Fauzi, 2015, p. 14). Berdasarkan hal tersebut, masyarakat tidak lain sebagai “target sasaran” konstruksi realitas yang coba dibentuk oleh media yang dikonsumsinya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini ketika masyarakat akan terbentuk opininya terkait RUU PKS tergantung bagaimana media mengkonstruksinya.

Ideologi Media

Ideologi menjadi penting dalam metode analisis

framing berita, karena didalamnya terdapat teks, percakapan, dan sebagainya yang tidak lain adalah bentuk praktik ideologi atau pencerminan ideologi tertentu (Eriyanto, 2012, p. 3). Berdasarkan hal tersebut, ideologi media sangat berpengaruh dalam bagaimana sebuah media memproduksi sebuah kontennya, dalam hal ini adalah berita. Ideologi pula yang membedakan hasil liputan satu media dengan media lainnya. Bisa dikatakan tidak ada media yang sama persis hasil pemberitannya karena dipengaruhi ideologi dari editorialnya. Bermula dari editorial sebuah media mendefinisikan sebuah realita yang sarat kepentingan seperti memproduksi ideologi dominan (Rosniar et al., 2013).

Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk mempersoalkan ideologi dari media yang diteliti. karena bagaimanapun juga, framing dari sebuah media dipengaruhi oleh faktor ideologi media.

Analisis Framing

Analisis framing dalam sudut pandang komunikasi digunakan untuk membedah dan menganalisis cara-cara dan ideologi media saat mengkonstruksi sebuah fakta menjadi berita (Sobur, 2015, p. 162). Analisis framing dari Pan dan Kosicki digunakan pada penelitian ini dikarenakan dalam metode ini memiliki 4 struktur untuk menganalisis sebuah berita dan di dalam struktur tersebut juga terdapat beberapa elemen untuk menganalisis lebih dalam lagi mengenai isi berita, sehingga pembingkai yang dilakukan media dapat terlihat lebih detail dan jelas.

Satu hal yang perlu diperhatikan, bahwa analisis framing berbeda dengan analisis isi kuantitatif. Dapat dilihat perbedaan itu pada aspek yang coba ditekankan. Dimana analisis framing lebih fokus pada unsur pembentukan pesan dari teks dan lebih jauh untuk melihat seperti apa pesan atau peristiwa dibentuk oleh media, ditambah dengan bagaimana konstruksi peristiwa dan cara penyajian berita kepada audiens dari wartawan. Sedangkan analisis isi kuantitatif lebih berusaha menggal *content* (isi) dari sebuah teks atau pesan komunikasi. (Rahmatulloh & Luqman, 2019).

Dalam melakukan analisis framing, terdapat dua buah konsep yang melatarbelakangi sebuah media dalam melakukan pemberitaan, yaitu *episodic framing* dan *thematic framing*. Didalam penelitian ini juga akan

dikategorikan pemberitaan yang dianalisis kedalam bagian *episodic framing* atau *thematic framing*.

Penelitian ini juga mengaitkan pemberitaan dengan konsep ekonomi politik media, karena kaitannya yang memiliki pengaruh yang besar terhadap arah pemberitaan yang dibuat oleh sebuah media. Ekonomi politik media dapat membuat sebuah media membuat berita dan fokusnya pada suatu isu tergantung dengan ekonomi politik dari medianya.

Metafora

Metafora selaku kata atau ungkapan yang mengandung kias, persamaan, atau ungkapan lain. Contohnya adalah kata bibir pantai atau buah bibir, yang berdasarkan kias bibir pada tubuh manusia (Riani, 2015). Metafora juga merupakan salah satu gaya bahasa yang menggunakan tuturan bermakna kiasan. Penggunaan metafora ini tidak terbatas hanya pada karya sastra saja seperti puisi, lagu, drama, cerita pendek, atau novel, tapi metafora juga digunakan oleh penulis sebagai bentuk ekspresi untuk menentukan suatu hal tertentu (Poniman, 2015).

Majas, ungkapan kiasan, dan lainnya wajar digunakan oleh penulis atau wartawan sebagai gaya bahasa untuk menulis sebuah berita. Metafora salah satunya. Gaya bahasa tersebut bermanfaat dan cukup menarik untuk dikaji (Adelina Ray, 2019). Oleh karena itu dalam penelitian ini digali lebih dalam penggunaan metafora yang digunakan dalam penulisan berita dari kedua media yang dijadikan unit observasi. Karena pemilihan metafora yang digunakan, dapat menggambarkan framing apa yang coba dibentuk.

KAJIAN PUSTAKA

Metodologi

Dalam penelitian ini peneliti mencari dan menemukan isu dan fakta apa yang coba ditonjolkan oleh wartawan dan media tempatnya bekerja dengan analisis framing model Pan dan Kosicki. Fakta-fakta, isu yang berusaha ditonjolkan dan realitas apa yang ingin dibangun oleh wartawan dan medianya akan digali dengan menganalisis berita yang disebar dalam medianya melihat empat struktur beritanya, yaitu fakta yang disusun oleh wartawannya atau sintaksis. Lalu

fakta yang di sajikan wartawan atau skrip. Selanjutnya bagian tematik atau melihat cara wartawan menulis fakta-fakta. Dan terakhir menganalisis fakta yang coba ditonjolkan dalam sebuah berita, sering disebut retorik.

Pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini. Alasannya karena analisis framing termasuk bagian metode analisis teks yang masuk didalam area penelitian paradigma konstruktivis (Noor Azzaro & Aisyah Rachma Dewi, 2018).

Pada penelitian ini unit analisisnya berupa berita terkait RUU PKS pada tanggal 1-30 september 2019, di mana analisis tersebut mencakup judul, *lead*, tubuh berita, penutup berita, foto, dan gambar yang dipilih. Untuk unit observasi pada penelitian ini adalah media online *tirto.id* dan *republika.co.id* pada periode September 2019. Pemilihan periode tersebut bukan tanpa alasan, tapi karena pada periode itu akhir periode DPR RI sebagai pemegang kunci RUU PKS dapat disahkan atau tidak. Selain itu juga karena meningkatnya eskalasi aksi demonstrasi pada periode itu yang salah satu tuntutan penyegeraan pengesahan RUU PKS. Alhasil banyak media menyorot soal isu rancang undang-undang untuk melindungi para korban kekerasan seksual ini.

Dalam penelitian ini sebuah berita yang dapat dikategorikan sebagai pemberitaan RUU PKS adalah, sebuah berita yang membahas tentang proses dan respon masyarakat terkait RUU PKS. Untuk jumlah pemberitaan yang akan dianalisis peneliti telah menentukan yaitu 5 berita untuk masing-masing media yang telah memenuhi empat struktur analisis framing.

Dokumentasi bersama observasi dipakai dalam penelitian ini sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dokumen berupa teks-teks berita mengenai pemberitaan bertema RUU PKS yang berlangsung tanggal 1 september sampai dengan 30 september.

Judul berita yang akan dianalisis yang diterbitkan *tirto.id* adalah:

Berita pertama berjudul: Pembahasan RUU PKS ditunda lagi, DPR dinilai tak serius. Diterbitkan 2 September 2019 (Primastika, 2019); Berita kedua yaitu: RUU PKS : belum disahkan & tak ada jaminan diba-

has DPR periode depan. Diterbitkan 17 September 2019 (Alaidrus, 2019); Berita ketiga: RUU PKS Manked di DPR, Rahayu Saraswati: Tak Semua Anggota Paham. Diterbitkan 19 september 2019 (Friana & Alaidrus, 2019); Berita keempat berjudul: Isi RUU Bermasalah Didemo Mahasiswa Hari Ini di Jakarta & Kota Lain. Diterbitkan 24 September 2019 (Putsanra, 2019). Berita terakhir dengan judul: RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Gagal Disahkan DPR Periode Ini. Diterbitkan 25 September 2019 (Septianto, 2019).

Untuk judul berita yang diterbitkan republika.co.id yang akan dianalisis berjudul:

RUU-PKS, Benarkah Liberalisasi Perilaku Perempuan?. Diterbitkan 6 September 2019 (Alamsyah, 2019); Berita kedua dengan judul: Politikus Gerindra: Pembahasan RUU PKS Masih Berat. Diterbitkan 19 September 2019 (Puspita, 2019); Berita selanjutnya berjudul: Watim MUI Usul RUU PKS Jadi RUU Ketahanan Keluarga. Diterbitkan 19 September 2019 (Fuji Eka Permana, 2019); Berita keempat berjudul: Waketum MUI Apresiasi Penundaan Pengesahan RUU PKS. Diterbitkan 26 September 2019 (Fuji E Permana, 2019); Berita terakhir berjudul: DPR Tunda Pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual. Diterbitkan 26 september 2019 (Saputro, 2019).

Selanjutnya, untuk cara peneliti dalam menganalisis data yang berupa teks berita adalah dengan cara membaca berulang kali berita-berita yang dijadikan bahan analisis dan mengkategorikannya berdasarkan tanggal rilis dari berita tersebut; dilanjutkan dengan melihat berita yang disajikan dengan berusaha melihat bagaimana wartawan dalam menyusun fakta; Selanjutnya peneliti akan melihat pemilihan kata pada *lead*, *headline*, selanjutnya peneliti akan melihat kutipan dan narasumber yang dipilih hingga pernyataan dari narasumber yang disajikan, dan kalimat penutup dari berita yang disajikan; Peneliti juga akan melihat bagaimana cara dari wartawan dalam menceritakan sebuah peristiwa atau fenomena di dalam beritanya. Peneliti akan melihat unsur 5W + 1H dari berita yang disajikannya; selanjutnya, peneliti akan melihat bagaimana sudut pandang wartawan dalam mengungkap suatu fenomena atau peristiwa di dalam berita yang dibuatnya. Hubungan antar kalimat sampai paragrafnya

juga dianalisis oleh peneliti dengan mencari tema besar dan apa isu yang coba ditonjolkan dalam berita.

Dilanjutkan dengan peneliti akan melihat pemilihan kata, idiom, grafis, dan gambar pada sebuah beritanya sehingga dapat terlihat hal apa yang coba ditekankan oleh wartawan. Pada bagian ini peneliti akan berfokus untuk mendeskripsikan metafora yang digunakan dalam setiap beritanya; Diakhiri dengan membandingkan framing antara tirto.id dengan republika.co.id.

TEMUAN DAN DISKUSI

Framing Tirto.id

Dari temuan hasil rangkuman keseluruhan pemberitaan terkait RUU PKS, media tirto.id mencoba menggambarkan kurang serius dan lambatnya DPR RI dalam membahas RUU ini yang menyebabkan batal disahkannya RUU tersebut. Tirto.id juga berusaha meluruskan pandangan yang salah dari masyarakat terkait RUU PKS dengan mengutip pernyataan-pernyataan yang benar terkait RUU PKS yang telah diberikan oleh orang-orang yang kompeten dalam bidang kekerasan seksual, seperti komnas perempuan. Hal tersebut tergambar jelas dari semua struktur sintaksis yaitu judul yang digunakan oleh tirto.id. Empat dari lima berita yang diterbitkan tirto.id terkait isu RUU PKS, semuanya berusaha menggambarkan bahwa DPR tidak serius dalam membahas RUU PKS ini yang dapat dilihat dari lambatnya pembahasan dan banyaknya anggota panitia kerja (panja) yang kurang memahami isu, sehingga sampai akhir masa jabatannya, RUU PKS tidak kunjung disahkan. Tirto.id juga berusaha meluruskan pandangan yang salah dari para masyarakat terkait RUU PKS melalui pengutipan pernyataan dari beberapa narasumber. Narasumber yang digunakan oleh tirto.id cenderung berimbang karena tirto.id memilih narasumber dari kedua belah pihak, yaitu pihak yang mendesak penyelesaian pengesahan RUU PKS dan pihak yang bertanggung jawab membahas dan mengesahkan RUU PKS yaitu DPR RI. Dari hal tersebut terlihat bahwa tirto.id tetap menerapkan prinsip *cover bothside* pada semua artikelnya agar tulisannya terlihat tidak partisan. Kalau melihat kembali semua struktur sintaksis dari artikel yang menjadi bahan ana-

lisis, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *tirto.id* berusaha menggambarkan faktor-faktor penyebab tidak kunjung disahkannya RUU PKS ini, dimulai dari indikasi bahwa DPR RI tidak serius dalam membahasnya yang terlihat dari lambatnya pembahasan, kurang pahamiannya anggota panja terhadap isu yang dibahas, sampai faktor eksternal seperti desakan beberapa pihak untuk menunda pembahasannya. Hal tersebut membuat peneliti menyimpulkan bahwa *tirto.id* berusaha meluruskan pandangan yang salah dari masyarakat terkait RUU PKS dan berusaha menggambarkan pada masyarakat bahwa DPR RI tidak serius dan lambat dalam membahas RUU PKS. Di dalam struktur skrip semua artikel yang diterbitkan *tirto.id* terkait RUU PKS ini, peneliti menyimpulkan bahwa *tirto.id* berusaha memberikan fakta bahwa RUU PKS telah gagal disahkan oleh DPR RI periode ini karena ketidaksiusannya DPR RI dalam membahas RUU ini. Di dalam struktur skrip dalam semua artikel, terlihat bahwa *tirto.id* berusaha memberikan fakta – fakta yang menyebabkan lambatnya DPR RI dalam membahas RUU PKS ini, mulai dari ada faktor eksternal yang mendesak agar adanya penundaan pembahasan, sampai faktor internal DPR sendiri mulai dari, banyak anggota yang kurang memahami isu, sampai sudah semakin sempitnya waktu masa jabatan DPR RI. Dalam struktur tematik, dari semua artikel terkait RUU PKS yang telah diterbitkan oleh *tirto.id*, peneliti menemukan tema besarnya adalah gagalnya pengesahan RUU PKS dan adanya kemungkinan tidak dilanjutkan oleh DPR periode selanjutnya. Di dalam struktur retorik, semua gambar yang digunakan oleh *tirto.id* adalah aksi demonstrasi yang menuntut agar RUU PKS segera disahkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *tirto.id* berusaha menekankan fakta bahwa RUU PKS agar segera disahkan karena dianggap penting oleh masyarakat sehingga banyak yang melakukan demonstrasi untuk mendesak pengesahan RUU PKS.

Framing Republika.co.id

Setelah menganalisis keseluruhan artikel yang telah ditentukan, ditemukan hal-hal yang cukup menonjol pada pemberitaan *republika.co.id* terkait RUU PKS. Peneliti telah menemukan bahwa pembingkaiannya utama yang berusaha dibentuk oleh *republika.co.id* adalah

RUU PKS ini belum siap untuk disahkan dikarenakan banyaknya masyarakat baik itu secara umum maupun dari DPR sendiri yang menganggap bahwa RUU PKS ini belum bisa untuk disahkan. Hal tersebut dibuktikan dari substansi semua pemberitaan yang dianalisis menyatakan hal seperti itu. Dalam unsur sintaksis berisikan faktor-faktor yang menyebabkan belum bisa disahkannya RUU PKS ini dan diperkuat melalui kutipan pernyataan narasumber sebagai sumber berita *republika.co.id* yang menyatakan bahwa RUU PKS ini belum siap untuk disahkan. *Republika.co.id* juga berusaha memasukan unsur agama islam dengan mengambil narasumber dari tokoh-tokoh agama islam. Unsur skrip dalam semua pemberitaan hampir serupa dengan unsur sintaksis, yaitu berisi pembahasan tentang alasan-alasan kenapa RUU PKS ini belum juga disahkan namun perbedaannya adalah alasan-alasan tersebut dideskripsikan, mulai dari masih beratnya pembahasan, sampai adanya dorongan-dorongan dari pihak eksternal seperti organisasi islam untuk menunda pembahasan RUU PKS. Dalam struktur tematik dari semua artikel, peneliti menemukan bahwa fakta yang berusaha ditekankan oleh *republika.co.id* dalam setiap artikelnya adalah faktor-faktor yang menyebabkan belum bisa disahkan RUU PKS ini dan fakta tersebut ada pada semua berita yang menjadi bahan analisis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *republika.co.id* berusaha untuk membuat pemahaman pembacanya bahwa memang RUU PKS ini belum bisa disahkan walaupun banyaknya desakan dari masyarakat. Penekanan hal tersebut juga diperkuat dengan pemilihan tokoh agama islam sebagai narasumber untuk dikutip pernyataannya. Di dalam struktur retorik dari semua artikel *republika.co.id* untuk pemilihan gambar cenderung hanya untuk memperkuat isi berita saja, seperti foto-foto dari narasumber yang dipilih, tetapi pada pemilihan kata-katanya *republika.co.id* berusaha menekankan bahwa memang benar bahwa RUU PKS ini belum siap untuk disahkan.

Perbandingan Framing

Dari kedua media yang telah dianalisis, telah ditemukan perbedaan framing yang cukup berbeda. *Tirto.id* berusaha menggambarkan bahwa ketidaksiusannya DPR RI dalam membahas RUU PKS yang menyebabkan gagal disahkannya RUU ini dan berusaha

meluruskan pandangan masyarakat yang salah terkait RUU PKS. Penekanan hal tersebut selalu terlihat pada semua berita yang telah diterbitkan oleh *tirto.id* pada periode September 2019 dengan isu RUU PKS. Sedangkan framing yang dilakukan oleh *republika.co.id* adalah bahwa RUU PKS ini belum siap untuk disahkan dikarenakan banyaknya masyarakat baik itu secara umum maupun dari DPR sendiri yang menganggap bahwa RUU PKS ini belum bisa untuk disahkan. Penekanan hal tersebut selalu terlihat pada semua berita yang telah diterbitkan oleh *republika.co.id* pada periode September 2019 dengan isu RUU PKS. Perbedaan yang paling mencolok diantara kedua framing dari media tersebut adalah *tirto.id* berusaha menggambarkan kegagalan DPR dalam mengesahkan RUU PKS, sedangkan *republika.co.id* menggambarkan bahwa RUU PKS ini memang belum siap untuk disahkan. Perbedaan paling mencolok lainnya adalah terlihat dari unsur retorik, dimana *tirto.id* berusaha menekankan bahwa RUU ini penting dan harus disahkan sehingga banyaknya masyarakat yang mendesak agar RUU PKS segera disahkan, sedangkan *republika.co.id* berusaha menekankan bahwa RUU PKS belum bisa untuk disahkan saat ini. Bila diamati bahwa hal tersebut telah sejalan dengan teori konstruksi realitas, dimana media tersebut berusaha menekankan informasi yang telah diframing agar terbentuknya sebuah realitas dimasyarakat. Dalam hal ini kedua media memiliki sudut pandangnya masing-masing, *tirto.id* dengan berusaha menekankan ketidak seriusan DPR RI dalam membahas RUU PKS yang menyebabkan gagal disahkannya RUU ini dan meluruskan pandangan masyarakat yang salah terkait RUU PKS, sedangkan *republika.co.id* berusaha menekankan bahwa RUU PKS ini belum siap untuk disahkan dikarenakan banyaknya masyarakat baik itu secara umum maupun dari DPR sendiri yang menganggap bahwa RUU PKS ini belum bisa untuk disahkan. Apabila dikaitkan dengan konsep ekonomi, politik media, maka hal tersebutlah yang menyebabkan perbedaan yang sangat mencolok dari pemberitaan kedua media tersebut. *Tirto.id* dimana saat ini didanai oleh oleh Sapto Anggoro (pemimpin redaksi / penanggung jawab), Teguh Budi Santoso (*chief content officer*) dan Nur Samsi (*chief technology officer*) (Tim Redaksi *Tirto.id*, 2016). Ketiga orang yang mendanai

tirto.id adalah orang – orang di luar pemerintahan yang tentu saja mempengaruhi kebijakan redaksional dari *tirto.id* yang dapat terlihat dari semua pemberitaannya terkait RUU PKS yang selalu mengkritik pemerintah dalam hal ini adalah DPR RI. *Tirto.id* selalu 90 mengkritik lambatnya pembahasan RUU PKS oleh DPR RI. Sedangkan *republika.co.id* saat ini dimiliki oleh PT Mahaka Media yang merupakan perusahaan yang bergerak dimiliki oleh Erick Tohir (www.Mahakamedia.com, n.d.). Erick Tohir sendiri pernah menjadi ketua tim sukses kampanye pasangan calon presiden dan calon wakil presiden Joko Widodo dan Maruf Amin dan sekarang telah menjabat sebagai menteri badan usaha milik negara (BUMN). Tergabungnya pemilik media ini dalam pemerintahan bisa mempengaruhi kebijakan redaksional dari *republika.co.id* yang dapat dilihat dari kurang beraninya *republika.co.id* dalam mengkritik pemerintah terkait lambatnya pembahasan RUU PKS ini dan cenderung mendukung penundaan RUU PKS ini dengan mengutip kalimat-kalimat dari tokoh agama islam. Apabila dilihat dari ideologi media, *republika.co.id* dengan ideologi media islam, sangat terlihat jelas dalam pemilihan narasumber dari beritanya, *republika.co.id* banyak sekali mengutip beberapa pernyataan dari tokoh-tokoh agama islam terkait RUU PKS ini, bahkan di beberapa berita, pernyataan tokoh-tokoh islam tersebut dijadikan bahan utama dalam penulisan berita. Sedangkan *tirto.id* sejalan dengan ideologi medianya yang mengedepankan kedalaman dari sebuah berita dan menyajikan data-data. Dalam semua pemberitaan *tirto.id* tentang RUU PKS ini sangat terlihat dari kedalaman berita yang disajikan. Setelah peneliti melihat struktur tematik dari semua berita, *tirto.id* dapat dikategorikan sebagai thematic framing dikarenakan membahas tentang RUU PKS secara mendalam pada setiap pemberitaannya dengan mengambil pernyataan dari beberapa narasumber terkait RUU PKS sampai memasukkan data-data terkait kekerasan seksual. Sedangkan *republika.co.id* dapat dikategorikan sebagai episodic framing dikarenakan membahas tentang RUU PKS tidak secara mendalam dan hanya berfokus pada satu permasalahan yang menjadi inti berita saja. Dalam struktur retorik untuk bagian gambar, *tirto.id* lebih terlihat arah pbingkaiannya dikarenakan semua gambar

yang dipergunakan menunjukkan desakan masyarakat agar RUU PKS segera disahkan, seperti gambar demonstran wanita yang memegang poster untuk segera mengesahkan RUU PKS. Sedangkan gambar yang digunakan oleh republika.co.id tidak terlihat arah pembingkaiannya karena gambar yang digunakan hanya untuk memperkuat isi berita yang diterbitkan. Tapi pada pemilihan kata-kata tetap terlihat bahwa republika.co.id berusaha menekankan bahwa memang benar RUU PKS ini belum siap untuk disahkan.

Perbedaan framing kedua media dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Temuan frame hasil rangkuman republika.co.id

Struktur	Republika.co.id
Frame temuan	Bahwa RUU PKS ini belum siap untuk disahkan dikarenakan banyaknya masyarakat baik itu secara umum maupun dari DPR sendiri yang menganggap bahwa RUU PKS ini belum bisa untuk disahkan.
Sintaksis	Banyaknya faktor-faktor yang menyebabkan belum bisa disahkan RUU PKS ini yang diperkuat dengan pernyataan dari tokoh-tokoh yang dijadikan narasumber.
Skrip	Membahas tentang alasan-alasan kenapa RUU PKS ini belum juga disahkan.
Tematik	Fakta yang berusaha ditekankan adalah faktor-faktor yang menyebabkan belum bisa disahkan RUU PKS ini yang dilakukan secara berulang-ulang disetiap beritanya.
Retoris	Secara struktur retoris, frame yang berusaha dibentuk adalah bahwa memang benar bahwa RUU PKS ini belum siap untuk disahkan.

Tabel 2. Temuan frame hasil rangkuman tirto.id

Struktur	Tirto.id
Frame temuan	Berusaha meluruskan pandangan masyarakat yang salah terkait RUU PKS sekaligus menggambarkan pentingnya RUU PKS ini dan berusaha menggambarkan ketidak seriusan DPR RI dalam membahas RUU PKS yang menyebabkan gagal disahkannya RUU ini.
Sintaksis	Berisi tentang gagal disahkannya RUU PKS oleh DPR RI periode ini dan ketidak seriusan dari DPR RI dalam membahas RUU ini.
Skrip	Berisi tentang alasan-alasan yang menyebabkan RUU PKS ini menjadi lambat dalam pembahasan dan berakhir pada gagalnya pengesahan RUU tersebut.
Tematik	Berisi tentang gagalnya RUU PKS disahkan pada periode ini dan berkemungkinan untuk tidak dilanjutkan oleh DPR periode selanjutnya.
Retoris	Dalam semua artikel hal yang berusaha ditekankan adalah bahwa RUU PKS ini harus segera disahkan karena banyaknya desakan dari masyarakat.

KESIMPULAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa dalam pembuatan dan penerbitan sebuah berita, pastinya terdapat sebuah pembingkaiannya (framing). Satu dari banyak hal yang mempengaruhi pembuatan berita adalah ideologi sebuah media. Ideologi tersebut sangat mempengaruhi bagaimana framing dari pemberitaan yang dihasilkan. Oleh karena itu, semua pemberitaan yang dihasilkan tidak bersifat alamiah dan netral, tetapi setiap pemberitaan mengandung ideologi. Untuk itu, peneliti melakukan analisis framing pada pemberitaan yang telah peneliti tetapkan dengan menggunakan perangkat framing milik Pan dan Kosicki untuk menemukan itu

semua.

Hasil dari penelitian ini yaitu adanya perbedaan framing dari *tirto.id* dan *republika.co.id* dalam pemberitaannya terkait RUU PKS. Hal tersebut didapat dari hasil analisis yang telah dilakukan. Perbedaan tersebut berada pada framing dari kedua media tersebut. *Tirto.id* berusaha melakukan pembingkaiian untuk meluruskan pandangan masyarakat yang salah terkait RUU PKS sekaligus menggambarkan pentingnya RUU PKS ini dan berusaha menggambarkan ketidak seriusan DPR RI dalam membahas RUU PKS yang menyebabkan gagal disahkannya RUU ini. Sedangkan *republika.co.id* melakukan pembingkaiian bahwa RUU PKS ini belum siap untuk disahkan dikarenakan banyaknya masyarakat baik itu secara umum maupun dari DPR sendiri yang menganggap bahwa RUU PKS ini belum bisa untuk disahkan.

Temuan selanjutnya adalah terkait kategori framing yang dilakukan. Setelah peneliti melihat struktur tematik dari semua berita, *tirto.id* dapat dikategorikan sebagai *thematic framing* dikarenakan membahas tentang RUU PKS secara mendalam pada setiap pemberitaannya dengan mengambil pernyataan dari beberapa narasumber terkait RUU PKS sampai memasukkan data-data terkait kekerasan seksual. Sedangkan *republika.co.id* dapat dikategorikan sebagai *episodic framing* dikarenakan membahas tentang RUU PKS tidak secara mendalam dan hanya berfokus pada satu permasalahan yang menjadi inti berita saja

Ditemukan pula perbedaan pembingkaiian pada struktur sintaksis. *Tirto.id* berusaha untuk menggambarkan ketidak seriusan DPR RI dalam membahas RUU PKS sehingga menyebabkan gagal disahkannya RUU tersebut. Sedangkan *republika.co.id* berusaha menekankan bahwa RUU PKS ini belum dapat disahkan dengan menyatakan alasan-alasan yang juga diperkuat dengan pemilihan tokoh-tokoh agama islam yang juga menganggap demikian.

Selanjutnya ada perbedaan pembingkaiian pada struktur sintaksis. Pada *tirto.id* berisi tentang gagalnya RUU PKS disahkan pada periode ini dan berkemungkinan untuk tidak dilanjutkan oleh DPR periode selanjutnya yang selalu ditekankan pada setiap beritanya. Sedangkan *republika.co.id* berisi tentang faktor-faktor yang menyebabkan belum bisa disahkan RUU PKS ini

yang dilakukan secara berulang-ulang disetiap beritanya.

Temuan perbedaan pembingkaiian dari segi struktur yaitu, *tirto.id* berisi bahwa RUU PKS ini harus segera disahkan karena banyaknya desakan dari masyarakat yang diperkuat dengan penggunaan foto-foto seperti aksi demonstrasi masyarakat yang mendesak pengesahan RUU PKS. sedangkan *republika.co.id* berusaha menekankan fakta bahwa memang benar bahwa RUU PKS ini belum siap untuk disahkan tetapi tidak terlalu menggunakan penggunaan gambar sebagai penguat fakta yang telah ditulis, tetapi hanya sekedar bentuk tambahan dalam berita-berita yang dibuatnya.

REKOMENDASI

Setelah melakukan penelitian ini, ada rekomendasi yang disarankan peneliti. Rekomendasi dari segi akademis, praktik, dan sosial. Rekomendasinya sebagai berikut:

Rekomendasi Akademis :

Penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji lebih dalam terkait bagaimana suatu teks diproduksi. Metode yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi produksi suatu teks diantaranya menggunakan *Critical Discourse Analysis* dimana dapat mengkaji lebih dalam terkait bagaimana suatu teks diproduksi yang tidak ada dalam penelitian ini . Selain itu, Peneliti lain dapat menggunakan temuan yang disajikan dalam penelitian ini untuk meneliti lebih lanjut terkait isu kekerasan seksual dengan menggunakan metode semiotik menggunakan perspektif gender dengan seperangkat teori yang berada pada area studi media feminis sebagai alat analisisnya.

Rekomendasi Praktis :

Pengaruh berita yang dihasilkan media cukup besar. Apabila medianya memfraing sebuah isu secara positif, pembaca pun akan menganggap demikian. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, Rekomendasi praktis ditujukan untuk media. Media harus lebih sadar bahwa framing yang mereka lakukan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembacanya. Diharapkan pula media lebih berhati-hati lagi dalam menentukan framing apa yang coba dibentuk dari setiap pemberitaannya.

Rekomendasi Sosial:

Pembaca menjadi mengetahui adanya framing yang dibentuk oleh media terkait pemberitaan RUU PKS. Jauh lebih luas lagi, pembaca diharapkan lebih kritis lagi dalam mengkonsumsi berita apapun, dan disarankan agar tidak terpaku kepada satu sumber berita saja agar mendapat perspektif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Ray, S. (2019). Analisis Jenis-Jenis Metafora Dalam Surat Kabar: Kajian Semantik. *Basastra*, 3(2), 146–150. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1153>
- Alaidrus, F. (2019). *RUU PKS: Belum Disahkan & Tak Ada Jaminan Dibahas DPR Periode Depan*. Www.Tirto.Id. <https://tirto.id/ruu-pks-belum-disahkan-tak-ada-jaminan-dibahas-dpr-periode-depan-eibt>
- Alamsyah, I. E. (2019). *RUU-PKS, Benarkah Liberalisasi Perilaku Perempuan?* Www.Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/pxdcj4349/ruupks-benarkah-liberalisasi-perilaku-perempuan>
- Bunga, H. (2019). *RUU PKS Tak Disahkan, Komnas Perempuan: Kinerja DPR Buruk*. Nasional.Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1254493/ruu-pks-tak-disahkan-komnas-perempuan-kinerja-dpr-buruk>
- Dwi, A., & Indrayani, H. (2018). Netralitas Konten Berita Online (Analisis Framing: Berita Reuni Alumni 212di detik.com). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/interaksi.7.1.1-7>
- Editorial Tirto. (2019). *No Title*. Www.Twitter.Com. <https://twitter.com/tirtoid/status/1176423272734326784>
- Eriyanto. (2012). *Konstruksi, Ideologi, dan politik media*.
- Fauzi, A. (2015). *Konstruksi Realitas Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan Korupsi M. Nazaruddin di Harian Republika)*. 1–102. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27478>
- FHUI, H. (2019). *Bahaya Dampak Kejahatan Seksual*. Fakultas Hukum Universitas Indonesia. <https://law.ui.ac.id/v3/bahaya-dampak-kejahatan-seksual/>
- Friana, H., & Alaidrus, F. (2019). *RUU PKS Mandek di DPR, Rahayu Saraswati: Tak Semua Anggota Paham*. Www.Tirto.Id. <https://tirto.id/ruu-pks-mandek-di-dpr-rahayu-saraswati-tak-semua-anggota-paham-eimw>
- Johanes, L. (2013). Analisis Framing Pemberitaan Konflik Partai Nasional Demokrat (Nasdem) Di Harian Media Indonesia Dan Koran Sindo. *E-Komunikasi*, 1 no 2, 83–92.
- Komnasperempuan. (2020). *Kekerasan meningkat: kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan*.
- Kurniasari, N., & Aji, G. G. (2018). Kepemilikan Dan Bingkai Media (Analisis Framing Pemberitaan Joko Widodo Sebagai Kandidat Calon Presiden Pada Koran Sindo). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 6(1), 96–116. <https://doi.org/10.30659/jikm.6.1.96-116>
- Lingga, M. A., & Syam, H. M. (2018). Analisis framing pemberitaan lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) pada media online Republika.co.id dan Tempo.co. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(1), 1–12.
- Musman, A., & Mulyadi, N. (2017). *Jurnalisme dasar*. PT. Anak hebat nusantara.
- Mustika, R. (2017). Analisis Framing Pemberitaan Media Online mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 135–148. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.159>
- Noor Azzaro, M., & Aisiyah Rachma Dewi, P. (2018). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Di Kompas.com, Tempo.co, dan Republika.co.id. *Commercium*, 1(1), 18–21. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/25445/23326>

- Nugroho, A. (2008). Analisis Framing Pemberitaan Pilgub Jateng pada Harian Suara Merdeka. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 1, No, 1–9*. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/interaksi.1.1.1-9>
- Permana, Fuji E. (2019). *Waketum MUI Apresiasi Penundaan Pengesahan RUU PKS*. www.Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/pyfrex430/waketum-mui-apresiasi-penundaan-pengesahan-ruu-pks>
- Permana, Fuji Eka. (2019). *Watim MUI Usul RUU PKS Jadi RUU Ketahanan Keluarga*. www.Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/py19sy313/watim-mui-usul-ruu-pks-jadi-ruu-ketahanan-keluarga>
- Poniman. (2015). *Tuturan metaforis ragam jurnalistik*. Penerbit deepublish.
- Primastika, W. (2019). *Pembahasan RUU PKS Ditunda Lagi, DPR Dinilai Tak Serius*. www.Tirto.Id. <https://tirto.id/pembahasan-ruu-pks-ditunda-lagi-dpr-dinilai-tak-serius-ehoc>
- Puspita, R. (2019). *Politikus Gerindra: Pembahasan RUU PKS Masih Berat*. www.Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/py31jq428/politikus-gerindra-pembahasan-ruu-pks-masih-berat>
- Putsanra, D. V. (2019). *Isi RUU Bermasalah Didemo Mahasiswa Hari Ini di Jakarta & Kota Lain*. www.Tirto.Id. <https://tirto.id/isi-ruu-bermasalah-didemo-mahasiswa-hari-ini-di-jakarta-kota-lain-eiCs>
- Rahmatulloh, F., & Luqman, Y. (2019). Konstruksi Realitas Di Media Online (Studi Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Ruu Permusikan Di Media Online Detik.com). *Interaksi Online, 8(1)*, 194–201. <https://doi.org/https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/index/oai%20gramatika/3.1.2015.115.22--32>
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online panduan mengelola media online*.
- Rosniar, Unde, A. A., & Hasrullah. (2013). Ideologi dan Hegemoni Media Cetak melalui Editorial pada Harian Media Indonesia. *Jurnal Komunikasi Kareba, 2(2)*, 187–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.31947/kareba.v2i2>
- Saputro, F. A. (2019). *DPR Tunda Pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual*. www.Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/pyf73y382/dpr-tunda-pengesahan-ruu-penghapusan-kekerasan-seksual>
- Septianto, B. (2019). *RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Gagal Disahkan DPR Periode Ini*. www.Tirto.Id. <https://tirto.id/ruu-penghapusan-kekerasan-seksual-gagal-disahkan-dpr-periode-ini-eiJT>
- Sobur, A. (2015). *Analisis teks media suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi Tirto.id. (2016). *Tentang Kami*. www.Tirto.Id. <https://tirto.id/insider/tentang-kami>
- www.Mahakamedia.com. (n.d.). *Mahaka Media Profile*. Retrieved May 30, 2020, from https://mahakamedia.com/tentang_kami/mahaka_media
- Riani. (2015). Metafora Banjir , Gempa , Dan Letusan Gunung (Kajian Linguistik Antropologis) Metaphors of Floods , Earthquake , and Volcanic Eruption (an Anthropological Linguistics Study). *Garuda, 3(1)*, 22–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31813/>